

Tradisi Munjungan Dalam Pernikahan Sunda Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi di Masyarakat

Ari Rahayu^{a,1*}, Delila Kania^{a,2}, Elan^{a,3}

^a Universitas Pasundan, Indonesia

¹ arrirahayu404@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 November 2023;

Revised: 28 November 2023;

Accepted: 2 Desember 2023.

Kata-kata kunci:

Pernikahan Sunda;
Nilai-Nilai Toleransi;
Tradisi Munjungan.

Keywords:

Sundanese Marriage;
Tolerance Values;
Munjungan Tradition.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penemuan masalah seperti kurangnya sikap saling menghargai dan kurangnya sikap toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perwujudan nilai-nilai toleransi dalam tradisi munjungan di Desa Cimanglid. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena tradisi munjungan yang peneliti lakukan hanya di Desa Cimanglid. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa yaitu: pertama, pelaksanaan tradisi munjungan di Desa Cimanglid berjalan dengan baik. Kedua, perwujudan nilai-nilai toleransi berjalan baik dengan baik terutama toleransi beragama, karena dengan adanya tradisi munjungan kita bisa menjaga silaturahmi, mengesampingkan perbedaan beragama. Selain nilai toleransi beragama terdapat juga nilai toleransi berbudaya dengan adanya toleransi budaya sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi di Desa Cimanglid karena tradisi dan budaya dua sisi yang sama yang saling berkaitan. Ketiga, yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi munjungan dalam melaksanakan munjungan adalah faktor ekonomi, karena setaip keluarga ekonominya itu berbeda-beda.

ABSTRACT

The Munjungan Tradition In Sunda Wedding As An Embodiment Of Tolerance Values In Society. This research is motivated by the discovery of problems such as a lack of mutual respect and a lack of tolerance. The aim of this research is to find out the embodiment of the values of tolerance in the Munjungan tradition in Cimanglid village. The research method used is a case study because the munjungan tradition is carried out only in Cimanglid Village. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The research results show that: firstly, The implementation of the Munjungan tradition in Cimanglid Village is going well. Secondly, the embodiment of the values of tolerance is going well, especially religious tolerance, because with the Munjungan tradition we can maintain friendship, putting aside religious differences. In addition to the value of religious tolerance, there is also a cultural tolerance value with cultural tolerance as an embodiment of tolerance values in Cimanglid village because the two sides of the same tradition and culture are interrelated. Thirdly, the obstacle in carrying out the Munjungan tradition is the economic factor, because each family's economy is different.

Copyright © 2023 (Ari Rahayu, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Rahayu, A., Kania, D., & Elan, E. (2023). Tradisi Munjungan Dalam Pernikahan Sunda Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi di Masyarakat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(12), 404–412. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i13.1732>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia makhluk satu satunya yang memiliki budaya karena manusia dikaruniai otak untuk berpikir dengan pikirannya, sehingga terbentuk berbagai macam budaya yang kemudian akan terus berkembang serta maju dalam suatu tatanan populasi (Tuasamu, 2022). Suatu kultur dapat mengalami perubahan bentuk ataupun percampuran antara yang baru dan yang lama, sehingga unsur-unsur kepercayaan yang berbeda, seperti animisme, dinamisme, munculnya Islam, dan Hindu-Buddha serta agama lainnya juga dapat mempengaruhi bentuk dan pola kebudayaannya. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai bentuk upaya berkelanjutan dari masyarakat untuk mengembangkan berbagai prasarana dan sarana guna menjawab secara dialektis setiap situasi yang dihadapinya. Manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, dikarenakan setiap individu dalam suatu komunitas mengembangkan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya sendiri. Orang-orang akan memperhatikan dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik, yang kemudian mereka manfaatkan sebagai landasan hubungan antara orang-orang tertentu, menciptakan norma atau peraturan (Gunawan, 2019).

Tanpa kehidupan manusia yang selalu saling berhubungan, kebudayaan tidak mungkin tercipta. Budaya tersebut terbentuk dalam jangka waktu yang lama oleh kebiasaan, aktivitas manusia, dan komunikasi yang menghasilkan berbagai norma sosial yang masih dianut dalam masyarakat dengan rasa budaya yang kuat (Ni'mah, 2022). Budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Edward Burnett Tylor sebagai kompleks dari semua informasi, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta perilaku lain yang dimiliki orang sebagai anggota masyarakat (Liliwari, 2019). budaya adalah sesuatu yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam studi Rusman. Segala sesuatu dalam suatu masyarakat bergantung pada adat atau tradisi yang telah dianut disana karena masyarakat dan tradisi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Rusman, 2019).

Upacara pernikahan di definisikan sebagai salah satu bentuk ritual yang ada di Indonesia. Biasanya ada beberapa tahapan dalam upacara pernikahan bergantung pada setiap kebudayaan yang dianut oleh masing-masing individu, salah satunya ialah tahap Munjungan. Tradisi Munjungan merupakan tradisi yang dikembangkan oleh penduduk asli Jawa Barat atau daerah Tatanan Pasundan. Untuk menikah dalam budaya sunda, ada beragam tahapan yang harus dilalui yang kemudian hal ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. waktu, resepsi, alat yang digunakan, dan elemen lain dari pernikahan yang tepat semuanya harus ada, baik sebelum maupun sesudah upacara. Pada bagian ini penulis akan membahas tentang adat munjungan, salah satu unsur terakhir dalam proses pernikahan adat sunda (Dewi, 2021).

Proses pernikahan merupakan kewajiban suci bagi manusia untuk menghasilkan anak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas, dan merupakan peristiwa yang sangat penting karena menyangkut nilai-nilai kehidupan manusia. Proses upacara pernikahan menyiratkan beragam nilai kehidupan manusia. Semua tindakan, termasuk penggunaan semua benda upacara adat, merupakan tindakan simbolik yang memiliki arti penting bagi peserta upacara. Simbolik atau simbol adalah komponen mendasar dari budaya dan representasi dari tindakan manusia yang menembus semua bidang kehidupan, item yang berfungsi sebagai simbol secara alamiah dari tindakan manusia (Gultom, 2021). Sebaliknya, aktivitas manusia harus selalu menggunakan representasi sebagai sarana penyampaian dalam hubungan interpersonal. Penggunaan representasi dalam bentuk-bentuk budaya dilakukan dengan penuh pengetahuan, penghormatan, dan pemahaman, yang semuanya merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gunawan, 2019; Wadu, 2016).

Munjungan yang berarti kehadiran atau kunjungan, berasal dari kata munjung dan ngunjung. Sebagai bagian dari tradisi munjungan, kedua mempelai berkunjung ke rumah mempelai pria, keluarga, dan kerabat sambil membawa berbagai santapan dengan maksud untuk memperkenalkan dan menitipkan mempelai kepada keluarga mempelai pria, saudara, dan masyarakat. Kedua mempelai membawa makanan dan lauk pauk yang memiliki makna simbolis sesuai dengan tradisi munjungan. Kedua mempelai itu pulang setelah mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang, dan keluarga

yang mereka kunjungi memberi mereka hadiah seperti uang tunai. (Fabiana, 2019). Tradisi Munjungan merupakan salah satu tradisi sesudah pernikahan yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada keluarga, sahabat, dan masyarakat. Tradisi munjungan juga melambangkan kerukunan antara kerabat dan keluarga. Mengikuti tradisi yang diturunkan dari nenek moyang berarti menghormati leluhur tersebut, di mata warga wilayah Desa Cimanglid. Segala sesuatu yang tidak diajarkan oleh nenek moyang dan segala sesuatu yang tidak dilakukan oleh nenek moyang dianggap tabu. Banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum akad nikah di Desa Cimanglid dapat dilangsungkan, dimulai dengan membuat jadwal pelaksanaan berdasarkan penentuan momen ideal untuk melakukan hajatan dan diakhiri dengan prosesi pelaksanaan ritual Sapar dan Ramadhan yang dianggap bulan terlarang (pamali) untuk mengadakan acara-acara penting termasuk pernikahan, khitanan, pembangunan rumah, dan ritual keagamaan. Ini agar upacara munjungan dapat berlangsung dengan tanpa hambatan.

Upacara pernikahan di kawasan Desa Cimanglid relatif sederhana, yang melibatkan antara lain kuncen, petugas KUA setempat, kedua mempelai, orang tua mempelai, dan kerabat dekat mempelai wanita. Tahapan upacara pernikahan, khususnya kegiatan pranikah dapat diuraikan seperti: ngalamar, ngeuyeuk seureuh, dan sesaji dilakukan menjelang akad nikah. pelaksanaan Pernikahan atau upacara dasar seperti sungkem dan aqad nikah. Upacara sawer, nincak endog, buka pintu, ngariung, dan munjungan dilakukan setelah akad nikah. Ada berbagai upacara yang digunakan dalam pernikahan masyarakat di Desa Cimanglid yang unik dari pernikahan pada umumnya dan menarik untuk dijelajahi.

Bagian utama dari ritual pernikahan ialah akad nikah yang akan dilakukan dengan persetujuan yang diberikan di depan dua orang saksi. Metode menerima persetujuan ini dikenal sebagai 'seserahan'. Warga muslim wilayah Desa Cimanglid menikah di depan penghulu, dan kemudian dicatat oleh petugas KUA setempat. Usai akad nikah, kedua mempelai digiring ke tempat terbuka untuk dilakukan beberapa upacara lanjutan, di antaranya pertama upacara sawer. Pada rangkaian kegiatan ini, 'Panyawer' atau orang yang akan melakukan sawer, akan membawakan puisi atau pupujian sawer sambil membagikan uang, beras dan nasi campur irisan kunyit kepada massa yang turut menghadiri acara tersebut. Dilanjutkan dengan upacara nincak endog, dimana pengantin pria menginjak endog (telur) yang disimpan di atas golodog atau tangga rumah. Pengantin wanita kemudian menggunakan kendi berisi air untuk membasuh kaki pengantin pria. Ritual terakhir, yaitu membuka pintu, kemudian dilakukan oleh pria saat pengantin wanita memasuki rumah.

Upacara setelahnya ialah ritual buka pintu yang dilakukan dengan kedua mempelai yang diwakili oleh masing-masing sigernya menyanyikan sebuah lagu, melakukan sesi tanya jawab. Dan rangkaian upacara terakhir yang harus dilalui kedua mempelai ialah upacara ngariung yang disebut juga hup lingkung dilakukan sambil menarik-narik bakakak hayam dan saling menyuapi sesuap nasi kuning. Kedua mempelai kemudian mengunjungi orang tua, kerabat dekat, dan sesepuh yang dikenal dengan munjungan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena masalah yang diteliti berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, sekaligus bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan.

Hasil dan pembahasan

Kondisi geografis dan demografis desa Cimanglid merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kasomalang. Dengan sumber mata air yang bersih dan segar, juga dihiasi dengan lingkungan yang asri. Desa Cimanglid berbatasan sebelah utara dengan Desa Kasomalang Kulon, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Desa Sanca Kecamatan Ciater sedangkan sebelah barat

berbatasan dengan Desa Sarireja kecamatan jalancagak. Wilayah Desa Cimanglid memiliki luas 292 Ha/hectare antara lain luas pemukiman 95,5 hektar, luas persawahan 65,5 hektar, luas perkebunan 23 hektar, luas kuburan 0,5 hektar, luas pekarangan 86 hektar, luas perkantoran 4 hektar, dan luas prasarana umum lainnya 17,5 hektar. Desa Cimanglid memiliki 4 kampung, yakni kampung Cimanglid, Cibangkong, Benteng, Gunung menyan. Terdiri dari 5 RW dan 25 RT. Akses menuju Desa Cimanglid bisa di jangkau selain dengan jalan kaki juga bisa oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Artinya infrastruktur jalan sudah memadai. Meskipun ditemui beberapa jalan yang rusak. Jarak dari jalan raya menuju Desa Cimanglid kurang lebih sekitar 10 km. waktu yang ditempuh untuk menuju Desa ini sekitar 15 menit jika menggunakan kendaraan.

Jumlah penduduk Desa Cimanglid berjumlah sekitar 3,728 jiwa dengan rincian laki-laki 1.852 dan perempuan 1,876 jiwa, jumlah kepala keluarga 1.308. Mata pencarian masyarakat Desa Cimanglid yang dominan yaitu buruh tani, petani, petani nanas, dan peternak. Banyaknya penduduk Desa Cimanglid ini memiliki berbagai macam tingkat pendidikan yang berbeda – beda, yaitu tamatan sekolah dasar (SD) berjumlah sekitaran 212 orang, Tamat SLTP Sederajat 267 orang, Tamat SLTA Sederajat 267 orang , dan Tamat Perguruan Tinggi 11 orang.

Pelaksanaan Tradisi *Munjungan* di Desa Cimanglid Ttradisi *munjungan* tentunya memiliki tahapan pelaksanaan serta persiapan. Begitupun tata cara *munjungan* di Desa Cimanglid sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu tokoh adat di Desa Cimanglid (2023) yang bernama ibu Ikah mengemukakan bahwa “ Tata cara *munjungan* di Desa Cimanglid seperti yang sering dilakukan oleh pengantin baru serta keluarga dari pengantin perempuan biasanya setelah selesai resepsi pernikahan sibuk menyiapkan bingkisan atau makanan yang akan dibawa pada saat *munjungan*. Biasanya tiga atau satu minggu setelah pernikahan keluarga pengantin dari perempuan menyiapkannya. Jika makanan atau bingkisan sudah siap, kemudian dibagikan kepada keluarga pengantin baru baik itu keluarga pengantin laki-laki maupun perempuan, namun yang utama itu kepada keluarga pengantin laki-laki”.

Di Desa Cimanglid sendiri memiliki urutan saat melaksanakan *munjungan*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Kamah selaku tokoh masyarakat Desa Cimanglid (2023) mengemukakan bahwa “Orang pertama yang dikunjungi tak lain adalah mertua dari pengantin perempuan, karena si manten kembali meminta doa restu dari orangtuanya. Setelah mengunjungi mertua, barulah menyebar ke saudara-saudara terdekat kedua mempelai seperti paman, bibi, kakek, dan sepupu yang sudah berkeluarga. Biasanya setelah si manten memberikan hadiah tadi, orang yang dikunjungi akan memberikan balasan/kembali berupa uang tunai atau barang berupa gelas, dan piring. Tujuannya tak lain adalah mempererat ikatan persaudaraan, dan selain itu masyarakat disana saat melangsungkan hajatan biasanya akan menyediakan makanan yang melimpah, dan menyediakan sisa yang banyak atau ada juga yang sengaja mempersiapkan untuk *munjungan* dari pada mubazir lebih baik dibagi- bagikan kepada saudara yang terdekat. Menurut ibu Kamah selaku tokoh masyarakat Desa Cimanglid (2023) mengemukakan bahwa “ Buah tangan/ bawaan khas Desa Cimanglid atau khas subang diantaranya Nasi, Lauk pauk, dan sejenis kueh seperti wajit dll”

Tabel. 1 Barang Bawaan/Buah Tangan Khas Subang

Buah Tangan/Barang Bawaan Khas Subang
Nasi
Ayam bakakak , sayuran, ikan, telur, dan kalia mie kuning atau bihun.
kue-kue seperti bugis, wajik, lapis, pais, apem, pasung dan jojorong.
Buah Nanas Madu

Disamping itu, bagi keluarga yang dikunjungi suatu kehormatan dan kebahagiaan setiap orang jika ada kerabat yang mau berkunjung atau bersilaturahmi kerumah, seperti yang dirasakan oleh ibu Uneng beserta keluarganya. Ibu Uneng dengan keluarganya merasa sangat senang dan sangat terhormat karena merasa diakui seperti keluarganya dan merasa dihormati juga karena biasanya pengantin baru yang melakukan *munjungan* kekerabat atau kekeluarga yang dipilih biasanya orang tua

atau yang dianggap seperti orang tua mereka. Disamping itu pengantin baru dan keluarganya sudah menentukan siapa saja atau kerabat mana saja yang akan dikunjungi saat *munjungan*.

Hal ini sesuai dengan pendapat responden K saat diwawancarai mengemukakan bahwa “Perasaan bapak senang karena merasa dianggap sebagai keluarga dan merasa dihormati. Adakalanya tidak senang karena saat tidak memegang uang sama sekali bingung harus ngasih apa ke pengantin baru sebagai bentuk ucapan terimakasih karena telah datang dan berkunjung kerumah bapak”. Jawaban lain dikemukakan oleh SA selaku keluarga penerima *munjungan* menurutnya “merasa senang karena merasa dituakan”.

Pendapat lain dikemukakan oleh responden Uneng mengemukakan bahwa “bahwa ada kalanya bingung saat dikunjungi pengantin baru kerumah, tatkala ketika tidak memegang uang untuk memberi ke pengantin baru sebagai rasa terimakasih dan rasa syukur karena telah datang kerumah serta memberi bingkisan atau buah tangan saat melakukan *munjungan*. Di Desa Cimanglid juga ketika ada pengantin baru yang melakukan *munjungan* kebanyakan sebagai tanda terimakasih dan tanda syukur tidak hanya memberikan uang saja ada juga yang memberi peralatan rumah seperti gelas, sendok, piring, dan ada juga yang memberi kain jarik. Tatkal bingung tidak memegang uang sama sekali seperti yang dirasakan oleh Ibu Uneng juga sering meminjam kepada tetangga atau kerabat yang lain yang mempunyai uang dan dipinjam oleh Ibu Uneng sebesar Rp.100.000 s.d Rp.200.000 tergantung pihak yang dikunjungi mau memberi uang dengan jumlah berapa (Uneng, 2023).

Pada masa lalu para sesepuh masyarakat Desa Cimanglid telah menyaksikan bagaimana tradisi *munjungan* dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga nilai- nilai yang terdapat pada tradisi tersebut telah tertanam dalam ingatan dan perilaku seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi *munjungan* tersebut masyarakat memperoleh keuntungan berupa penghormatan, kerukunan dan kebersamaan sebagai perwujudan kasih sayang. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang menguntungkan dan perlu dilakukan di masa sekarang maupun masa depan. Oleh karena itu masyarakat Desa Cimanglid terus melaksanakan dan menjaga kelestarian tradisi *munjungan*.

Menurut Ibu Uneng selaku tokoh adat Desa Cimanglid (2023) mengemukakan bahwa “Saat melaksanakan *munjungan* ada berapa bingkisan atau makanan utama yang dibawa. Makna berbagai macam makanan yang ada dalam tradisi *munjungan* yang disusun rapi menjadi tiga susunan atau tiga tingkatan yang disimpan di dalam bakul atau di dalam bingkisan”.

Tabel 2. Makna barang Bawaan Saat Munjungan

No	Nama Barang Bawaan	Makna
1	Nasi	memiliki makna simbol hasil alam yang mewujudkan kesucian.
2	Ayam bakakak , sayuran, ikan, telur, dan kalia mie kuning atau bihun.	Memiliki makna penghormatan kepada sesepuh, tokoh masyarakat, saudara dan kerabat yang dikunjungi dalam tradisi <i>munjungan</i>
3	Kue-kue seperti bugis, wajik, lapis, pais, apem, pasung dan jojorong.	Perbedaan warna kue seperti pais pisang yang berwarna putih dan kue lainnya yang berwarna coklat (gula merah) mempunyai arti bahwa semua orang dalam setiap golongan harus sama diperlakukan dengan baik, dan tidak dibeda-bedakan

Saat melaksakan *munjungan* ke keluarga atau saudara, biasanya diberi barang atau peralatan rumah kepada pengantin baru sebagai rasa terimakasih telah berkunjung kerumahnya.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Ibu uneng selaku tokoh masyarakat Desa Cimanglid (2023) yang mengemukakan bahwa Adapun makna dari pemberian barang yang dikunjungi seperti uang, peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, sendok, kain dan sebagainya. Semuanya itu memiliki makna tersendiri, piring, gelas dan sendok sebagai peralatan pertama dalam berumah tangga pengantin

baru. Sedangkan kain jarik yang memiliki bentuk panjang bermakna sebagai hubungan tali silaturahmi yang panjang terus menerus antar saudara dengan pengantin”.

Wujud Nilai Toleransi Dalam Tradisi *Munjungan* di Masyarakat Desa Cimanglid Di Desa Cimanglid sendiri saat melaksanakan *munjungan* baik dari segi persiapan, kepedulian antar sesama masyarakat di Desa Cimanglid terjadi dengan dibuktikan saat keluarga pengantin menyiapkan untuk pelaksanaan *munjungan* seperti membuat serta mempersiapkan barang bawan saat *munjungan*, maka masyarakat setempat atau tetangga suka membantu keluarga pengantin yang akan melaksanakan *munjungan* (Uneng, 2023).

Aspek menghargai perbedaan perorangan meliputi indikator saling menghargai antar sesama manusia, menghargai orang lain dan menghargai perbedaan yang ada. Pelaksanaan tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid sendiri terlaksana karena adanya sikap saling menghargai antar sesama manusia, menghargai orang lain serta menghargai perbedaan yang ada. Masyarakat Desa Cimanglid pun beragam dengan dibuktikan adanya masyarakat yang memiliki latar belakang suku, ada yang dari suku sunda dan suku jawa, tapi kebanyakannya yang dari suku sunda. Hal tersebut menandakan aspek saling menghargai perbedaan sudah terlaksanakan. Contohnya, Ada seorang keluarga dari Desa Cimanglid menikahkan anaknya dengan orang Cirebon, saat selesai akad serta resepsi maka keluarga pengantin dari Desa Cimanglid melaksanakan *munjungan* kepada keluarga pengantin dari Cirebon. Hal ini juga menandakan sikap saling menghargai perbedaanpun berjalan. Tanpa adanya rasa serta sikap saling menghargai maka pelaksanaan tradisi *munjungan* tidak akan terlaksanakan dengan baik (Uneng, 2023).

Aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, bersikap terbuka, nyaman dalam hidup dan nyaman dengan orang lain. Setiap anggota masyarakat di Desa Cimanglid tentunya tidak bisa hidup sendirian dan memerlukan bantuan dari tetangga atau masyarakat sekitar. Jika ada keluarga yang akan melaksanakan *munjungan* biasanya warga masyarakat Desa Cimanglid ikut membantu menyiapkannya tanpa diminta masyarakat Desa Cimanglid dengan sadar ikut membantu tetangga yang sedang ada hajatan atau acara lainnya. Bukan hanya pada saat *munjungan* saja, pada saat hajatanpun warga masyarakat Desa Cimanglid dengan sadar membantu keluarga yang sedang ada hajatan di rumahnya. Tetapi tergantung masyarakatnya, jika sering membantu orang lain hajatan, maka ketika hajatannya sering dibantu balik oleh orang lain (Uneng, 2023).

Kendala Dalam Pelaksanaan Tradisi *Munjungan* di Desa Cimanglid Prosesi adat khususnya di Desa Cimanglid membutuhkan kerjasama serta sikap saling menghargai perbedaan karena dengan itu maka nilai-nilai toleransi akan terwujud. Setelah melakukan penelitian terdapat kendala yang mengakibatkan tradisi *munjungan* tidak terlaksanakan dengan baik diantaranya faktor ekonomi, tidak bisa datang, dan sudah tidak ada di daerah.

Dalam pelaksanaan tentunya ada kendala yang menyebabkan tradisi *munjungan* tidak terlaksanakan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi dan faktor budaya. Tetapi yang lebih dominan itu dari faktor ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang didapat saat penelitian yang dikemukakan oleh Ibu Uneng selaku tokoh adat di Desa Cimanglid yang mengemukakan bahwa : “Yang menjadi kendala saat melaksanakan *munjungan* adalah faktor ekonomi, karena setaip keluarga ekonominya itu berbeda-beda. Tapi kebanyakannya pengantin serah orangtua dari pengantin melaksanakan *munjungan* karena sudah disediakan akomodasi untuk menyiapkan segala kebutuhan saat *munjungan* dari mulai barang bawaan yang akan dibawa serah segala keperluan saat *munjungan*. Tetapi ada juga yang tidak melaksanakan *munjungan* seperti pengantin yang pernikahnya diselenggarakan secara sederhana, hal tersebut menjadi penyebab tidak terlaksanakannya *munjungan* karena jangankan untuk menyiapkan barang bawaan untuk *munjungan*, untuk mengadakan pesta pernikahan saja tidak sanggup, maka diselenggarakannya secara sederhana”.

Dalam pelaksanaan tradisi *munjungan*, keluarga yang dikunjungi pada saat melaksanakan *munjungan*, tentunya setiap sodara atau kerabat tidak ada yang semuanya tinggal di Desa Cimanglid, ada juga yang ditempat tinggalnya diluar daerah, hal ini juga yang menjadi kendala bagi pihak pengantin

baru dan keluarga pengantin baru yang akan melaksanakan *munjungan*. Biasanya jika ada sodara yang jauh yang sudah ada di daftar nama keluarga yang akan menerima *munjungan* dari pengantin, biasanya tergantung kemampuan dari keluarga pengantin apakah bisa dikunjungi atau tidak. Tetapi biasanya di Desa Cimanglid jika punya sodara atau kerabat yang jauh tidak bisa dikunjungi atau tidak bisa datang kepada sodara atau kerabat yang jauh, yang mana jika dilihat dari jarak serta kemampuan dari keluarga pengantin tidak memungkinkan (Nia, 2023). Pendapat lain dikemukakan oleh bapak Mamat hidayat yang mana mengemukakan bahwa “Tidak semua pengantin baru dan keluarga dari pengantin baru pada saat melaksanakan *munjungan* tidak bisa datang kepada kerabat atau sodara yang jauh, jika keluarga dari pengantin baru siap dan tidak mempermasalahkan jaraknya tidak akan jadi kendala dalam melaksanakan *munjungan* kepada saudara atau kerabat. Tetapi di Desa Cimanglid jika masih dalam satu kabupaten selalu didatangi kerumah sodara atau kerabat meski jaraknya lumayan jauh juga seperti dari Desa Ciamnglid ke daerah pamanukan”.

Komunikasi itu penting apalagi saat akan melaksanakan *munjungan* kepada keluarga atau sodara yang rumahnya jauh atau yang jarang ketemu. Yang dikhawatirkan itu ketika mau berkunjung kerumah sodara atau kerabat yang akan dikunjunginya tidak ada dirumah bahkan bisa saja sudah pindah rumah atau meninggal dunia, hal ini sudah memakan waktu. Maka dari itu biasanya keluarga yang mau berkunjung kerumah sodar melaksanakan *munjungan* biasanya sudah ada komunikasi dulu atau memberitahu dulu kepada keluarga atau sodara penerima *munjungan* (Uneng, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tradisi *Munjungan* Dalam Pernikahan Sunda Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi Di Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid berjalan dengan baik. Persiapan demi persiapan disiapkan dengan baik oleh pengantin baru serta keluarga pengantin baru dan dibantu oleh tetangga serta keluarga, dari barang bawaan yang akan dibawa disiapkan sedemikian rupa. Tidak hanya itu urutan keluarga yang akan dikunjungi sudah direncanakan demi kelancaran proses pelaksanaan *munjungan*. Perwujudan nilai-nilai toleransi dalam tradisi *munjungan* di masyarakat Desa ciamnglid terdapat beberapa nilai seperti nilai toleransi dalam beragama. dengan adanya tradisi *munjungan* perwujudan nilai-nilai toleransi berjalan baik terutama toleransi beragama, karena dengan adanya *tradisi* *munjungan* kita bisa menjaga silaturahmi dan mengesampingkan perbedaan beragama. Yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi *munjungan* dalam melaksanakan *munjungan* adalah faktor ekonomi, karena setaip keluarga ekonominya itu berbeda-beda. Tapi kebanyakannya pengantin serta orangtua dari pengantin melaksanakan *munjungan* karena sudah disediakan akomodasi untuk menyiapkan segala kebutuhan saat *munjungan* dari mulai barang bawaan yang akan dibawa serata segala keperluan saat *munjungan*. Tetapi ada juga yang tidak melaksanakan *munjungan* seperti pengantin yang menikahnya diselenggarakan secara sederhana, hal tersebut menjadi penyebab tidak terlaksanakannya *munjungan* karena jangankan untuk menyiapkan barang bawaan untuk *munjungan*, untuk mengadakan pesta pernikahan saja tidak sanggup, makan diselenggarakannya secara sederhana. Maka dari itu, faktor ekonomi menjadi penyebab tradisi *munjungan* tidak terlaksanakan, tetapi kebanyakannya khususnya masyarakat di Desa Cimanglid melaksanakan tradisi *munjungan*. Selain itu tradisi *munjungan* sendiri sebenarnya bukan perihak wajib, tetapi yang namanya di kampung kental sekali dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku, tetapi jika pengantin baru serta keluarga pengantin baru tidak melaksanakan tradisi *munjungan* akan dibicarakan oleh tetangga atau masyarakat sekitar”.

Referensi

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(2), 164–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- Arikunto, (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

- Ariyono dan Sinegar, (1985) Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Dewi, A. (2021). Tradisi Munjungan sebagai media dakwah di masyarakat desa: Studi deskriptif di Desa Langgen Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu. UIN SunanGunung Djati Bandung.
- Endaswara, Suwardi (2018). Agama Jawa Yogyakarta. Narasi-Lembu Jawa, Yogyakarta. Faizal Aamin, (2017). Menumbuhkan Toleransi dalam Keberagaman beragama. Fakultas
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Tradisi Munjungan. 11–12.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian, 1.
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, A. F. (2023). Mengapa Filsafat Perlu Ada di Jantung Pemikiran Civitas Academicus?. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat, 6(1), 17-30.
- Kartini, K., Asdi, R. S., Lubis, N., Soraya, E., & Fahri, Z. (2022). Analisis Peranan Media Sosial Dalam Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UINSU. Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.60>
- Kenedi, G. (2022). Manajemen Stress dan Motivasi Belajar Siswa Pada Era Disrupsi. Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 2(1), 27-34.
- Koentjaraningrat, (1992). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia.
- Liliweri, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. Bandung: Nusamedia.
- Muhamad Syukri AN, (2017). Ilmu Sosial budaya dasar. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyana dan Rakhmat. (2014). Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Nasution, M. syuko A., Daulay, M. N. H., Susanti, N., & Syam, S. (n.d.). Ilmu Sosial Budaya Dasar.
- Nihayah, S. (2022). Analisis Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Problem-Based Learning pada Peserta Didik. Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 2(1), 19-26.
- Ni'mah, A. C. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama. Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran, 2(1), 18-22.
- Rifki, A. W. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro. Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 2(2), 57-63.
- Rita Hanafie S.R.D, (2016). Ilmu Sosial Budaya Dasar. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Sabiq Fikri Ahmad. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi * Corresponding Author Pendahuluan Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika hidup dalam tatanan sosial adalah memiliki sikap toleran k. 2(1), 23–49.
- Saebani, B. A. (2012). Pengantar antropologi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Stanley J. Baran, (2012). Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Sugiono (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung.
- Sukmawati, A. (2022). Pembinaan Karakter Disiplin Berkendara Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Budaya Disiplin. Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 2(2), 64-71.
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi nilai karakter religius dalam tradisi bersih desa. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 6(2), 77-82.
- Supriyanto, A. & W. A. (2017). Operasional Aspek Kedamaian , Menghargai. Jurnal Ilmiah Counsellia, 1, 61–70.
- Susfenti, N. E. M., & Febriantini, R. (2022). S. Purwaningsih, Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat, (Semarang: CV Alvrin Finishing, 2020), p. 1 1 99. 23(2), 99–122.
- Syarif Ahmad, (2017). Ngaji Toleransi. PT. Elex Media Komputindo, Kompas-Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2017 .

- Tuasamu, K. A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 6-10.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).